

Dari Pameran "Apa Kabar Mencer?"

Identitas yang Masih Asing, Identitas yang Dibayangkan Itu

OLEH AMINUDIN TH SIREGAR

MELALUI tajuk "Apa Kabar Mencer?" sebuah pameran seni rupa kontemporer yang mengangkat isu kebudayaan *indies* digelar di Kedai Kebun Forum (KKF)-Yogyakarta. Pameran yang berlangsung sejak 22 September sampai 18 Oktober 2004 itu menyertakan karya seni dengan keragaman media sebagaimana ditampilkan Alfi Jumaidi, Galam Zulkifli, Sumaryono, Soni Irawan, Tita Rubi, dan Wimo A Bayang. Inilah suatu gagasan tema pameran yang menarik dan menantang, meskipun dengan beberapa catatan, beberapa karya-karya yang dipamerkan lemah dan terbata-bata dalam representasi. Kelemahan demikian dischabkan setiap karya yang dibuat seniman sedekat mungkin menghampiri konteks wacana *indies* yang diutarakan dalam narasi pameran itu sebagai cara melihat masa lalu sekaligus masa kini.

PAMERAN yang mengusung wacana tertentu sering berebiko. Umumnya lemah dalam representasi karena bisa jadi setiap seniman bebas dan boleh begitu saja menafsirkan tema (kurasi) sesuai dengan keinginannya. Bagi saya, pameran itu merupakan investigasi visual atas terciptanya proses akulturasi maupun inkulturasi yang pernah terjadi antara orang Eropa (secara umum diwakili Belanda) dan "pribumi (bumiputra)" di wilayah Nusantara dengan percampuran darah yang nanti, masih tersebut dalam narasi pameran, disebut sebagai "londo" atau "indo". Jika kita cermati sepiantas, pameran tentunya akan mengorek konstruksi identitas suatu budaya akibat tersebut. Pada gilirannya, budaya yang dihasilkan "londo" atau "indo" itu konon dikenang sebagai budaya *indies*. Lalu, bagaimana kita menjajaki wacana ini dalam representasi setiap karya?

Karya Tita Rubi dengan judul *Sementara Inisiasi* (2004) merupakan rajutan manik-manik plastik, semacam produk indus-

tri untuk mengimitasi butir berlian. Rajutan itu membentuk busana yang megah, terkesan mahal dan glamor sebagaimana lazim dipakai kalangan borjuis aristokrat kerajaan.

Bagi saya, karya busana itu menunjukkan kepalsuan (ilusi) suatu konstruksi tentang apa yang kita yakini sebagai kelas di dalam masyarakat. Jika dihubungkan dengan konteks wacana yang digulirkan di dalam pameran, karya Tita Rubi merepresentasikan pola identitas sebuah kelas yang pernah dominan di masa kolonial, baik sang penjajah maupun "kelas" yang meniru kelakuannya. "Kelas" itulah yang berusaha memirip-miripkan dirinya dengan sang penjajah. Boleh jadi itulah budaya *indies*. Belanda bukan, bumiputra juga bukan.

Karya lain yang menarik dibahas tentunya rangkaian karya-karya Sumaryono, seorang pelukis kaca kontemporer yang selalu *nyeleneh* dan kritis. Karya berjudul *Wfanyata Kapitan Tack* (2004), misalnya, yang diukiskan di atas kaca itu, merepresentasikan adegan suatu drama perang. Melalui karya itu, kita akan diingatkan akan

adegan penangkapan Pangeran Diponegoro yang juga pernah dialogikan Raden Saleh di atas lukisan seorang Belanda sebelumnya. Jika kita menikmati karya itu tanpa pengetahuan sejarah, karya Sumaryono memberikan dua pilihan kepada kita: adakah seorang Kapitan Tack itu fiksi ataupun memang ada sebagai tokoh dalam episode tertentu sejarah nasional kita?

Karya Wimo A bertajuk *Bayang Was Wes Wos* (2004) dikerjakan dengan media video yang otomatis memudahkan kita mengintip pola representasi situasi sosial-budaya kontemporer sekarang. Itulah situasi di mana identitas hanyal sebuah kemungkinan dan memberi peluang untuk mengadopsi apa pun dengan cara apa saja. Kini identitas adalah hal-hal yang begitu ringan dan mudah dicomot setiap saat. Dengan teknik montase, karya video Wimo menghadirkan visual dan suara yang lumpang linier, bergerak cepat sebagaimana logika masyarakat industri dan media video itu sendiri.

Lukisan Galam Zulkifli berjudul *Seri Pencitraan; Politik Bir Merah* (2004) menghadirkan wajah besar RA Kartini yang dibubuhi garis-garis vertikal pada bidang kanvas dengan langgam yang cenderung mengadopsi seni-seni pop. Sebagai ikon, Kartini sang tokoh pergerakan wanita itu memang tidak setenar Marilyn Monroe meski sumbangsihnya sebagai nringrat dianggap penting karena berupaya membelas status dan hak manusia "bumiputra" di abad-19. Namun, tetap saja kita bergumam, hadirnya Kartini baik dalam sejarah maupun pada lukisan Galam menyiratkan misteri dan teka-teki. Apakah benar kelas nringrat (bangsawan) di masa kolonial lebih mudah mengutarakan aspirasinya dibandingkan dengan petani atau buruh sebagai "kelas bawah"?

Saya menemukan suatu hal bahwa pameran yang didorong semangat untuk mewacanakan budaya *indies* tersebut merupakan pameran yang juga memberi nuansa rasial dengan mengandaikan terbentuknya

golongan-golongan manusia Indonesia (Hindia) di masa kolonial sebagai Eropa, Indo Eropa, Timur Asing, dan Bumiputran-landers.

Klasifikasi itu seperti pernah dituliskan Takashi Shirashi (*Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926, 1997*), seorang guru besar Universitas Cornell, justru dianggap merupakan salah satu sistem kolonial untuk menjelaskan posisi maupun status dirinya di negara jajahan. Bagi Shirashi, dasar historiografi rasialis itu menunjuk pada trilogi buku J Th Petrus Blumberger yang sempat menjadi referensi utama untuk melihat historiografi dari Hindia-Belanda dan perspektif Indonesia-sentris. Dengan bekal arsip-arsip kolonial Belanda yang jarang dimiliki orang lain dan kemudahan akses sebagai orang Belanda, Blumberger melopori sistem atau cara pandang ini. Bagaimana mengamati, ibarat yang ditengarai oleh Shirashi atas pengamatan Blumberger terhadap arsip-arsip tersebut.

"Pameran 'Apa Kabar Mencer?' tentu saja tidak menyertakan karya seniman yang 'indo'. Artinya, seluruh seniman setahu saya adalah manusia *landers* yang ternyata telah diklasifikasi oleh pameran itu da-

comot setiap saat. Dengan teknik montase, karya video Wimo menghadirkan visual dan suara yang lumpang linier, bergerak cepat sebagaimana logika masyarakat industri dan media video itu sendiri. Lukisan Galam Zulkifli berjudul *Seri Pencitraan; Politik Bir Merah* (2004) menghadirkan wajah besar RA Kartini yang dibubuhi garis-garis vertikal pada bidang kanvas dengan langgam yang cenderung mengadopsi seni-seni pop. Sebagai ikon, Kartini sang tokoh pergerakan wanita itu memang tidak setenar Marilyn Monroe meski sumbangsihnya sebagai nringrat dianggap penting karena berupaya membelas status dan hak manusia "bumiputra" di abad-19. Namun, tetap saja kita bergumam, hadirnya Kartini baik dalam sejarah maupun pada lukisan Galam menyiratkan misteri dan teka-teki. Apakah benar kelas nringrat (bangsawan) di masa kolonial lebih mudah mengutarakan aspirasinya dibandingkan dengan petani atau buruh sebagai "kelas bawah"?

Saya menemukan suatu hal bahwa pameran yang didorong semangat untuk mewacanakan budaya *indies* tersebut merupakan pameran yang juga memberi nuansa rasial dengan mengandaikan terbentuknya

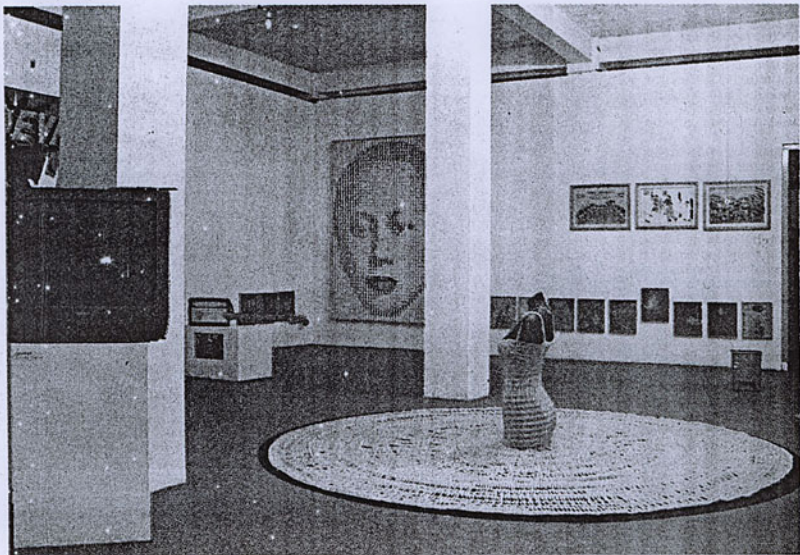
ri perspektif generasi. Perspektif demikian termaktub dalam narasi pameran bahwa para seniman dipilih untuk mewakili sekaligus empat generasi seniman. Keempatnya adalah masa perjuangan, masa kemerdekaan, generasi yang dididik oleh era Orde Baru, dan generasi sekarang. Kita pun dengan mudah akan teringat dan terkejut dalam cara pandang yang rasial sebagaimana Blumberger di atas.

Di pihak lain, saya tergelitik untuk mengatakan bahwa wacana yang ditawarkan pameran yang juga mengutarakan budaya *indies* itu akan semakin menarik jika mekanisme kurasi dipertajam dan posisi kuratornya dipertegas. Sepanjang yang saya ketahui, pameran itu berjalan seolah ada kurasi, namun tanpa kurator. Dalam kasus ini, publik akan sulit melihat mekanisme pemilihan seniman yang benar-benar berkuat dalam wacana yang digulirkan sang kurator—meskipun sering kali kurator juga memuat-muat wacana di atas karya yang dipamerkan.

Ataukah memang pameran ini seperti melihat ikam dalam akurium?

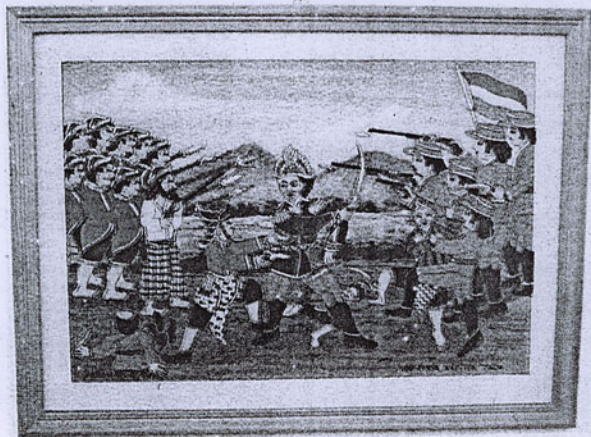
AMINUDIN TH SIREGAR

Kurator Galeri Soemarda ITB



DOкуМЕНТАСИ KEMUDI KEBUN FORUM

Budaya "Indies" — Suasana pameran Apa Kabar Meneer? di KKF Yogyakarta, 22 September-18 Oktober 2004, mempersoalkan budaya indies.



DIK SUMARYONO

Judul: Wafatnya Kapitan Tack, **Karya:** Sumaryono (2004)
Media: Cat minyak di atas kaca, **Ukuran:** 40 x 50 cm